

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin sedikit ketersediaan lapangan pekerjaan mengakibatkan peluang mendapatkan pekerjaan semakin rendah. Peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan minat semakin berkurang, mengakibatkan persaingan yang lebih ketat di pasar tenaga kerja. Hal ini memaksa sebagian besar pencari kerja, khususnya perempuan, untuk mengambil pekerjaan yang mungkin berada di luar bidang keahlian atau bahkan tidak sesuai dengan standar upah layak. Praktik pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin juga turut mempersulit situasi ini. Masih banyak perusahaan atau sektor yang cenderung mengasosiasikan jenis kelamin dengan jenis pekerjaan tertentu. Hal ini mengakibatkan pembatasan akses bagi individu berdasarkan gender mereka, yang pada akhirnya menghasilkan ketidaksetaraan kesempatan dalam dunia kerja. Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi laki-laki dan terkhusus bagi perempuan yang sering terkendala dalam meraih potensi karir mereka secara penuh.

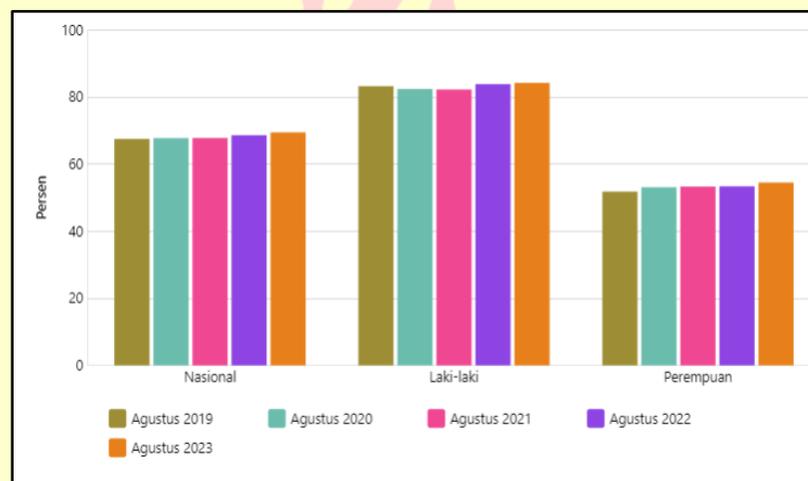
Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 281,6 juta jiwa dengan 142,5 juta penduduk laki-laki dan 139,9 juta penduduk perempuan.¹ Dari jumlah tersebut tersebut, hanya sebagian kecil perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja aktif. Hal ini dapat dilihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menunjukkan kesenjangan partisipasi dimana pada tahun 2024 perempuan memiliki angka capaian TPAK sebesar 63,99% dan laki-laki memiliki angka capaian TPAK sebesar 89,67.² Indikator-

¹ BPS, “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2024”, diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> pada tanggal 29 Desember 2024.

² BPS, *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2022-2024*, diakses dari <https://okutimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEzIzI=/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-jenis-kelamin.html> pada tanggal 29 Desember 2024

indikator yang dimiliki oleh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) pun juga menunjukkan capaian yang masih belum merata antar provinsi di Indonesia sehingga pemerintah masih harus bekerja keras dan melakukan upaya lanjutan untuk memaksimalkan partisipasi perempuan Indonesia, di bidang ekonomi.³

Gambar 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK Indonesia Berdasarkan Gender per-Agustus (2019-2023)



Sumber: Databooks, 2024

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, terlihat bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat setiap tahunnya, meskipun demikian jumlah tersebut masih kalah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki yang masih unggul. Akan tetapi, secara positif bisa dikatakan bahwa peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sekat dalam dunia kerja tentang pernyataan perempuan yang bekerja disektor publik bukan hal yang aneh lagi dalam masyarakat. Kondisi tersebut menandakan adanya pergeseran dalam masyarakat yang ditandai dengan semakin terbukanya ruang bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam sektor-sektor yang sebelumnya dianggap sebagai domain laki-laki. Sehingga perempuan

³ Kemen PPPA, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2022*, (Jakarta: Kemen PPPA, 2022), hlm. 77

tidak lagi terbatas pada pekerjaan tradisionalnya yang dianggap sebagai bidang "perempuan". Ini merupakan langkah positif menuju kesetaraan gender dalam dunia kerja yang lebih inklusif.

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah membuka lebih banyak jenis pekerjaan dan kesempatan kerja yang bersifat inklusif bagi siapa pun, tanpa memandang gender. Salah satu wujud nyata dari perkembangan ini adalah hadirnya layanan transportasi dan pengiriman berbasis aplikasi digital, yang tidak hanya mempermudah aktivitas masyarakat sehari-hari, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru bagi berbagai kalangan, termasuk perempuan. Perusahaan berbasis teknologi seperti Shopee Express menjadi salah satu contoh yang membuka peluang kerja sebagai kurir tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga terbuka luas bagi perempuan yang ingin berpartisipasi dalam dunia kerja.⁴ Pekerjaan sebagai kurir, yang selama ini identik dengan kekuatan fisik dan kemampuan berkendara dalam jangka waktu lama, secara tradisional dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki". Namun, kehadiran perempuan dalam profesi ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam lanskap dunia kerja, serta menjadi simbol pergeseran batas-batas peran gender dalam masyarakat. Dengan demikian, era digital tidak hanya menciptakan inovasi dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga berperan sebagai katalisator penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

Industri ekspedisi dan jasa kurir di Indonesia kini menunjukkan tren yang semakin terbuka terhadap partisipasi perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun terakhir yang tercatat, proporsi pekerja perempuan di sektor ini mencapai sekitar 19,15% dari total tenaga kerja, sedangkan sisanya didominasi oleh pekerja laki-laki. Secara lebih rinci, di wilayah Jawa, Bali dan Kalimantan, rata-rata jumlah pekerja laki-laki per perusahaan mencapai 21 orang,

⁴ HR ASIA, *SPX Express Nurtures Talent and Growth for Women in Logistics*, diakses dari <https://hr.asia/media-outreach/spx-express-nurtures-talent-and-growth-for-women-in-logistics/> pada tanggal 23 April 2025

dengan 14 di antaranya berstatus tetap dan 7 tidak tetap, sedangkan pekerja perempuan rata-rata hanya 6 orang per perusahaan terdiri dari 5 pekerja tetap dan 1 tidak tetap. Angka ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja logistik masih tergolong minoritas, namun tetap mencerminkan adanya perubahan paradigma menuju ruang kerja yang lebih inklusif.⁵ Di antara berbagai perusahaan logistik, Shopee Express menjadi salah satu contoh yang memperlihatkan perkembangan tersebut. Perusahaan ini secara aktif membuka peluang kerja bagi perempuan sebagai kurir, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung.

Perempuan yang memutuskan untuk bekerja umumnya didorong oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Dalam banyak kasus, tekanan untuk menstabilkan kondisi finansial keluarga menjadi alasan utama, terutama ketika situasi ekonomi memaksa mereka turut serta mencari nafkah demi keberlangsungan hidup. Namun, dorongan untuk bekerja tidak selalu berasal dari kebutuhan ekonomi semata. Bekerja juga merupakan bentuk aktualisasi diri sekaligus respons terhadap nilai-nilai sosial yang mendorong kemandirian. Mereka memandang pekerjaan sebagai ruang untuk mengembangkan potensi, meraih pencapaian, serta memperoleh kepuasan pribadi.⁶ Dalam hal ini, pekerjaan sebagai kurir memungkinkan perempuan merasakan kemandirian finansial, memperluas jejaring sosial, serta membuktikan bahwa perempuan juga mampu mengerjakan tugas-tugas lapangan yang menuntut ketahanan fisik dan kedisiplinan waktu. Profesi kurir menjadi ruang yang menantang sekaligus membebaskan, karena memungkinkan perempuan untuk keluar dari batasan peran tradisional yang selama ini melekat pada mereka. Lebih dari sekadar sumber pendapatan, pekerjaan

⁵ GoodStats, Simak performa perusahaan ekspedisi dan kurir di Indonesia, diakses dari <https://goodstats.id/article/melihat-data-performa-perusahaan-ekspedisi-dan-kurir-di-indonesia-Mkjzy> pada tanggal 15 Juni 2025

⁶ Nurul Hidayati. 2015. Beban Ganda: Antara Domestik dan Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2), hlm 112-113.

menjadi wadah untuk membangun identitas dan memberikan kontribusi positif bagi komunitas sekitarnya.

Masuknya perempuan ke sektor publik merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender, namun proses ini tidak serta-merta berjalan mulus. Perempuan masih menghadapi berbagai tantangan yang kerap membatasi partisipasi dan perkembangan karier mereka. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya stereotip gender yang melekat dalam masyarakat, yang menganggap bahwa peran utama perempuan adalah ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak. Pandangan ini sering kali menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perempuan dalam mengemban tanggung jawab di dunia kerja, khususnya pada sektor-sektor yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Tantangan lainnya juga muncul dari lingkungan kerja yang belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan perempuan, seperti minimnya fasilitas pendukung untuk ibu bekerja serta kurangnya kebijakan kerja yang fleksibel. Di samping itu, perempuan yang bekerja di sektor lapangan juga menghadapi risiko pekerjaan yang cukup tinggi dan sering kali belum diimbangi dengan perlindungan kerja yang memadai, sehingga menjadikan posisi perempuan dalam sektor ini semakin rentan. Sebagai pekerja, mereka dituntut untuk menjalankan tugas-tugas di lapangan seperti mengantarkan paket dalam waktu yang ketat, menghadapi kemacetan, cuaca ekstrem, dan risiko keselamatan di jalan raya.

Keamanan juga menjadi tantangan yang serius bagi mereka. Hal ini dikarenakan perempuan lebih rentan akan kekerasan seksual, terutama ketika perempuan kurir harus mengantarkan paket di lokasi yang kurang terang atau kurang aman. Ini menuntut kewaspadaan ekstra dan strategi keamanan yang cermat. Meskipun sektor kurir terus berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan aman bagi semua jenis kelamin, perempuan kurir masih harus bersikap waspada terhadap risiko yang mungkin timbul selama menjalankan tugas mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan ini, semangat dan tekad perempuan kurir terus menjadi pendorong untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan yang

mereka pilih, ini membuktikan bahwa perempuan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam menjalani pekerjaannya sebagai kurir.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kehadiran perempuan dalam profesi kurir mencerminkan keberanian mereka untuk memasuki ruang kerja yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Perempuan tidak lagi sekadar dilihat dari peran domestiknya, tetapi juga sebagai individu yang mampu menavigasi ruang kerja yang maskulin, menantang norma-norma sosial, serta menunjukkan kontribusi mereka di ruang publik. Dalam konteks ini, pengalaman perempuan kurir menjadi penting untuk dikaji secara lebih dalam, guna memahami bagaimana mereka menanggapi peran gender yang membatasi pilihan dan peran mereka dalam dunia kerja. Kajian ini juga berupaya menggali bagaimana perempuan mampu membangun eksistensi dan kontribusi dalam ruang kerja yang belum sepenuhnya setara, sekaligus memperjuangkan lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika peran gender dalam sektor kerja konvensional yang semakin terbuka di era digital, khususnya profesi kurir yang selama ini dilekatkan pada konstruksi maskulin. Meski partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan tren peningkatan, namun belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti pengalaman perempuan dalam pekerjaan kurir layanan ekspedisi. Dengan mengkaji pengalaman perempuan kurir Shopee Express di wilayah Jagakarsa, penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang diskusi akademik tentang bagaimana pengalaman perempuan yang bekerja dalam ruang kerja yang tidak sepenuhnya setara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan pekerja perempuan di sektor logistik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perempuan yang bekerja sebagai kurir Shopee Express dengan fokus penelitian di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Peneliti akan memfokuskan pada analisis yang mendalam tentang bagaimana perempuan membentuk peran mereka

dalam pekerjaan yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Selain itu, penelitian ini turut menggali pengalaman kerja mereka sebagai kurir perempuan di Shopee Express, yang mencakup latar belakang mereka dalam memilih pekerjaan sebagai kurir, kondisi kehidupan pribadi dan lingkungan kerja, serta bagaimana mereka bertahan dalam menghadapi segala bentuk risiko dan tantangan. Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana perempuan menavigasi berbagai hambatan struktural maupun kultural dalam dunia kerja, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman kerja mereka di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi naratif terhadap beberapa informan perempuan kurir di wilayah Jakarta Selatan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pergeseran peran gender dalam dunia kerja, serta kontribusi nyata perempuan dalam sektor yang terus berkembang seperti layanan logistik dan pengiriman berbasis aplikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, menarik untuk menelaah lebih jauh bagaimana dinamika kerja perempuan kurir berlangsung dalam ruang lingkup lokal yang lebih spesifik, yakni di wilayah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Shopee Express sebagai salah satu perusahaan logistik berbasis aplikasi digital telah membuka peluang kerja bagi perempuan di berbagai wilayah, termasuk Jagakarsa yang merupakan kawasan urban dengan tingkat mobilitas tinggi. Di tengah tuntutan kerja sebagai kurir yang menuntut mobilitas tinggi, waktu kerja yang panjang, serta kondisi jalanan yang dinamis, perempuan pekerja kurir di wilayah ini harus menghadapi tantangan tersendiri. Tidak hanya berhadapan dengan kondisi kerja yang melelahkan secara fisik dan minim perlindungan, mereka juga harus menavigasi peran domestik yang tetap dibebankan kepada mereka sebagai perempuan, seperti mengurus anak, memasak, dan mengelola rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk perjuangan perempuan kurir bertahan dalam pekerjaannya, apa saja tantangan yang mereka

hadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana perspektif gender dapat digunakan untuk memahami perempuan yang bekerja sebagai kurir di tengah era digital yang semakin kompetitif. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengalaman perempuan pekerja kurir shopee express dalam kesehariannya?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi pada perempuan pekerja kurir Shopee Express?
3. Bagaimana peran perspektif gender dalam melihat perempuan pekerja kurir Shopee Express?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana perempuan pekerja kurir di Shopee Express dalam menjalani aktivitas kesehariannya.
2. Mendeskripsikan berbagai hambatan yang dihadapi oleh perempuan pekerja kurir di Shopee Express.
3. Menganalisis peran perspektif gender dalam melihat perempuan pekerja kurir Shopee Express.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sosiologi gender.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik mengenai perempuan pekerja kurir.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran perempuan dalam sektor pekerjaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki, serta memperlihatkan kontribusi nyata perempuan dalam dunia kerja di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender di dunia kerja.
2. Menjadi bahan pertimbangan kepada pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung perempuan di dunia kerja, terutama di sektor-sektor yang penuh tantangan fisik dan teknis seperti pekerjaan kurir, guna menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi perempuan dalam sektor ini.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah melakukan tinjauan literatur terhadap kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Tindakan ini dilaksanakan dengan tujuan mencegah kemungkinan plagiarisme dan memastikan keabsahan serta keoriginalitasan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menuliskan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan dari penelitian relevan yang dikumpulkan guna memperkuat kajian yang akan dibahas. Adapun beberapa referensi yang peneliti gunakan dijadikan tinjauan penelitian sejenis yang meliputi sepuluh jurnal nasional, lima jurnal internasional, lima skripsi, dan lima buku.

Diawali dengan penjelasan mengenai perempuan pekerja di Sektor maskulin dalam studi literatur yang ditulis oleh Puteri Nur Annisa, dkk. ditemukan bahwa masyarakat masih memandang pekerjaan sebagai pengemudi ojek online sebagai ranah yang lebih cocok untuk laki-laki. Dalam pandangan masyarakat yang masih patriarkal, perempuan dianggap tidak memiliki ketahanan fisik maupun mental yang cukup untuk menekuni profesi ini, sehingga kehadiran mereka sering kali disambut dengan pandangan merendahkan, serta stereotip

bahwa mereka telah melampaui batas peran kodrati sebagai ibu rumah tangga.⁷ Tekanan sosial ini menempatkan perempuan dalam posisi terjepit karena selain harus menjalani pekerjaan yang menantang, mereka juga dibebani tanggung jawab domestik yang menciptakan beban ganda secara fisik dan emosional, yang dalam banyak kasus tidak diimbangi oleh dukungan pasangan maupun sistem kerja yang sensitif terhadap kebutuhan perempuan.⁸ Meski demikian, perempuan pengemudi ojek online justru menunjukkan resistensi terhadap konstruksi sosial tersebut dengan membentuk pemaknaan baru atas peran mereka di ruang publik, mereka membuktikan bahwa profesi ini tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi pada kapasitas dan ketangguhan individu.⁹ Bahkan, dalam beberapa kasus, masyarakat mulai menerima kehadiran perempuan dalam sektor kerja ini selama mereka tetap mematuhi norma sosial dan tidak melanggar nilai yang berlaku, misalnya dengan tetap menjalankan peran sebagai ibu yang "baik" di mata masyarakat, yang menunjukkan adanya pergeseran perlahan dalam cara pandang terhadap peran gender di ruang kerja maskulin.¹⁰ Kondisi ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya menjadi objek dari stereotip sosial, melainkan juga subjek aktif yang menantang batasan-batasan peran tradisional melalui kehadiran mereka di ruang-ruang kerja yang sebelumnya didominasi laki-laki

Dalam menjalani profesi di sektor transportasi online, perempuan menghadapi beragam tantangan yang kompleks dan saling berkelindan antara tuntutan fisik, tekanan emosional, serta hambatan sosial-kultural yang masih mengakar kuat. Salah satu tantangan utama adalah kelelahan fisik akibat jam kerja yang panjang dan tidak menentu, yang harus dijalani bersamaan dengan peran

⁷ Puteri Nur Larasati, dkk. 2021. *Ketimpangan Gender Terhadap Driver Ojek Online (Studi Kasus Pada Komunitas Grab di Malang)*. Jurnal Ilmu Komunikasi 4(2), hlm 56-73.

⁸ Dina Alamianti, Rannie Dyah Khatamisari.R, dan Rodhiyat Fajar Salim. 2022. *Realitas Perempuan Driver Ojek Online*. Jurnal Politokom Indonesiana 7(2), hlm 48-59.

⁹ Aura Afan dan Sarmini. 2021. *Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya)*. Jurnal Kajian Moran dan Kewarganegaraan 11(2), hlm 398-412.

¹⁰ Hilman Rizky Rafidan. 2019. *Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya)*. Jurnal Sosiologi Universitas Airlangg, hlm 1-18.

domestik di rumah.¹¹ Situasi ini seringkali menyebabkan kurangnya waktu istirahat yang memadai, bahkan membuat mereka harus mengorbankan waktu tidur malam demi menyelesaikan pekerjaan rumah tangga setelah seharian di jalan. Selain itu, interaksi dengan pelanggan sering kali menghadirkan tekanan tersendiri, baik dalam bentuk komentar seksis, intimidasi verbal, hingga ekspektasi pelayanan yang melebihi batas profesional, yang menciptakan tekanan psikologis yang berkelanjutan.¹² Pengalaman tersebut menggambarkan bagaimana ruang kerja digital masih belum menjadi ruang yang netral gender, karena perempuan sering diposisikan sebagai objek, bukan subjek yang memiliki kontrol penuh atas pekerjaannya. Beban lain yang tak kalah signifikan adalah ketidakpastian penghasilan, di mana perempuan dituntut untuk memenuhi target pendapatan harian yang tidak selalu sebanding dengan usaha dan waktu kerja mereka, sehingga menimbulkan kecemasan ekonomi yang berulang.¹³ Hal ini semakin sulit ketika mereka harus menghadapi kondisi cuaca buruk, jarak tempuh yang melelahkan, serta sistem insentif yang tidak transparan dan sering berubah tanpa pemberitahuan. Tantangan tersebut diperberat oleh risiko keselamatan di jalan, seperti ancaman kriminalitas, kondisi lalu lintas yang tidak terprediksi, serta minimnya sistem perlindungan khusus bagi pekerja perempuan di ruang publik.¹⁴ Di sisi lain, sistem kerja yang belum responsif terhadap kebutuhan gender, seperti absennya fleksibilitas jam kerja dan ketiadaan dukungan ketika perempuan menghadapi kondisi darurat keluarga, turut menjadi penghambat dalam menjaga

¹¹ Maulidya, dkk. 2021. *Kendala Perempuan Sebagai Driver Ojek Online di Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Tambusai 5(3), hlm 6963-6970.

¹² Anastasia Putri dan Antari Ayuning Arsi. 2023. *Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab)*. Jurnal Solidarity 12(1), hlm 171-186.

¹³ Adinda Mursalina, dkk. 2023. *Female Online Motorcycle Drivers and Their Gender Equity: A Case in Pontianak*. Journal of Feminism and Gender Studies. 3(2), hlm 146-158.

¹⁴ Marc Hasselwander. 2025. *Women's intention to work in men-dominated professions: The case of motorcycle taxi drivers in Kigali, Rwanda*. Research in Transportation Business & Management (RTBM), hlm 2-14.

keberlangsungan kerja mereka.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan menembus sektor kerja maskulin belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem dan lingkungan kerja yang aman, adil, dan berpihak pada pengalaman kerja perempuan secara menyeluruh. Meskipun kehadiran perempuan di sektor ini menunjukkan adanya keberanian dan kapasitas adaptif yang tinggi, namun masih dibutuhkan perubahan struktural dalam desain kerja digital agar pengalaman mereka tidak terus-menerus diwarnai oleh beban ketidaksetaraan. Hal ini menandakan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan bukan hanya berasal dari struktur eksternal, tetapi juga dari bagaimana sistem kerja digital saat ini masih memuat bias gender yang melekat dalam logika produksinya. Bias ini terlihat dari bagaimana algoritma dan sistem penilaian kinerja lebih mengutamakan kuantitas dan kecepatan kerja tanpa mempertimbangkan konteks sosial perempuan yang bekerja dengan kondisi domestik yang lebih kompleks.

Dalam menghadapi realitas kerja yang menuntut mobilitas tinggi dan berhadapan langsung dengan berbagai risiko di ruang publik, perempuan pengemudi transportasi online melakukan berbagai bentuk penyesuaian untuk dapat bertahan dan tetap menjalankan peran ganda mereka. Penyesuaian tersebut tampak dalam strategi pengaturan waktu yang fleksibel, di mana perempuan memilih untuk bekerja di luar jam sibuk rumah tangga, seperti pagi hari setelah anak berangkat sekolah atau malam hari ketika pekerjaan domestik telah selesai.¹⁶ Strategi ini memungkinkan mereka menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan peran sebagai ibu dan istri, terutama ketika dukungan pasangan atau keluarga tidak selalu hadir secara optimal. Selain itu, mereka juga melakukan adaptasi terhadap kondisi jalan dan pelanggan, dengan menghindari titik-titik rawan pelecehan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih hati-

¹⁵ Aqilatul Layyinah dan Eksanti Amalia Kusuma Wardhani. 2024. *Death by a Thousand Cuts: Double Burden and Subordination of Female Ride-Hailing Drivers towards Social Security Services*. *Salus Cultura: Jurnal Pengembangan Manusia dan Kebudayaan*. 4(1), hlm 18-129

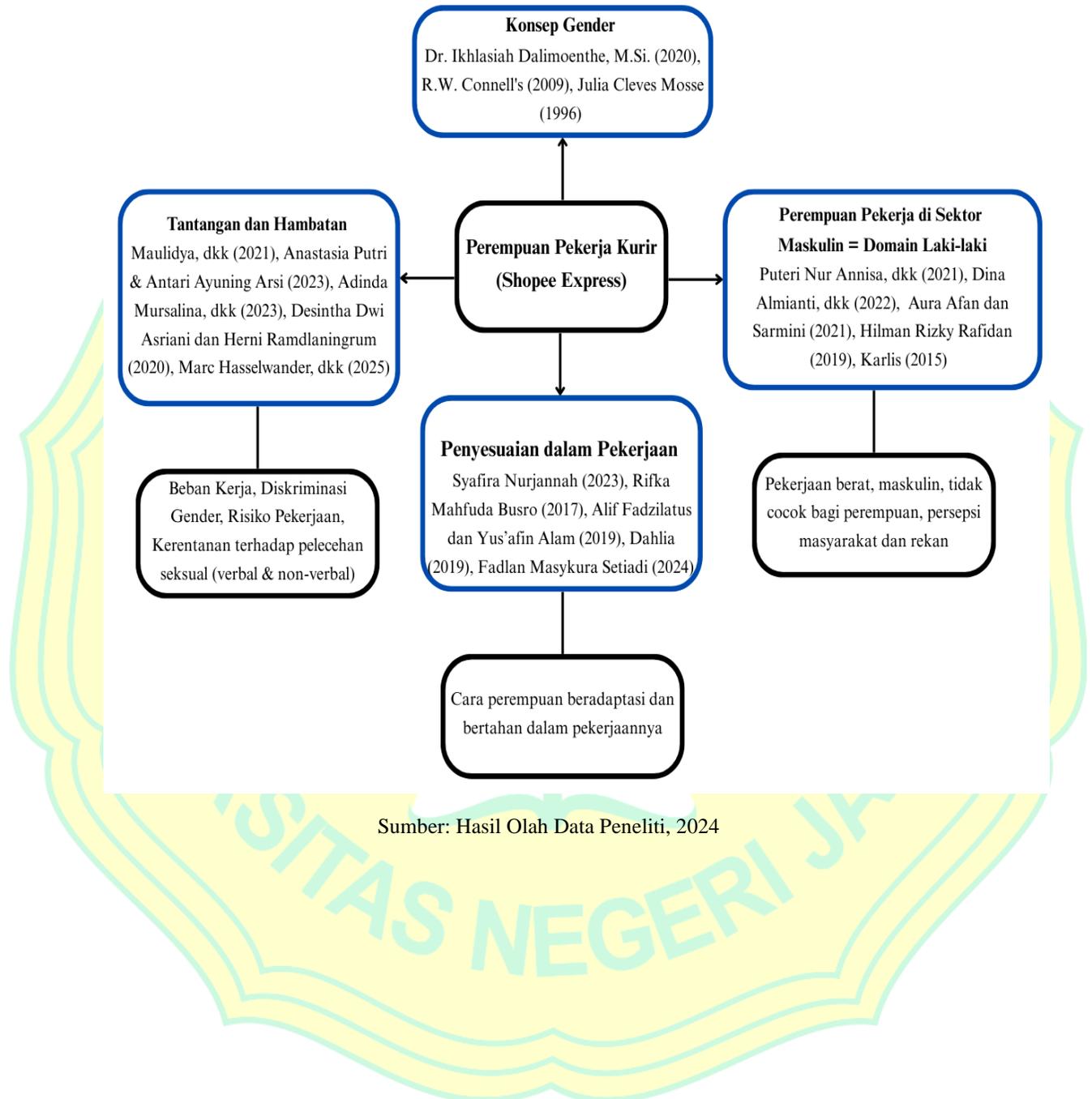
¹⁶ Alif Fadzilatus dan Yus'afin Alam. 2019. *Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender*. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(2), hlm 172-183.

hati dan profesional agar terhindar dari interaksi yang berisiko.¹⁷ Tidak sedikit dari mereka yang juga melakukan perubahan gaya berpakaian demi menciptakan kesan tegas dan menjaga keamanan selama bekerja di ruang publik. Di sisi lain, penyesuaian psikologis menjadi bagian penting dalam proses ini, di mana perempuan dituntut untuk lebih sabar, tangguh, dan siap menghadapi tekanan emosional akibat sikap merendahkan dari pelanggan atau rekan kerja laki-laki.¹⁸ Mereka juga kerap membentuk komunitas kecil sesama pengemudi perempuan sebagai ruang saling berbagi strategi dan dukungan emosional ketika menghadapi kejadian traumatis atau diskriminatif. Penyesuaian-penyesuaian ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas individu, tetapi juga menunjukkan kapasitas perempuan dalam menavigasi sistem kerja yang belum inklusif, sekaligus membuktikan bahwa mereka mampu bertahan di tengah tantangan sektor yang didominasi oleh norma dan logika kerja maskulin. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa ketahanan perempuan bukan sekadar respons terhadap tekanan eksternal, tetapi juga bagian dari upaya aktif dalam merekonstruksi makna kerja dan ruang publik yang lebih aman bagi perempuan.

¹⁷ Dahlia. 2019. *Peran Ganda Perempuan Jasa Transportasi Online Go-Jek di Samarinda (Studi Kasus Sri Kandi Go-Jek di Samarinda)*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi 7(1), hlm 207-219

¹⁸ Fadlan Masykura Setiadi. 2024. *Peran Ganda Wanita dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus pada Wanita Pengemudi Ojek Suru-Suru All Delivery di Kabupaten Mandailing Natal*. Journal of Gender and Children Studies 4(2), hlm 100-110.

Skema 1. 1 Tinjauan Literatur Sejenis



1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Konsep Kurir Perempuan

Kurir perempuan merujuk pada individu perempuan yang terlibat dalam aktivitas distribusi logistik, khususnya dalam pekerjaan pengantaran barang dari pusat penyimpanan ke konsumen akhir. Dalam struktur kerja logistik modern, profesi kurir umumnya dikaitkan dengan pekerjaan fisik, mobilitas tinggi, serta jam kerja yang tidak tetap, sehingga secara sosial telah lama dianggap sebagai ruang kerja maskulin.¹⁹ Perempuan yang bekerja sebagai kurir merupakan representasi dari transformasi gender dalam struktur kerja kontemporer, khususnya dalam sektor logistik dan ekspedisi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Keterlibatan mereka bukan hanya mencerminkan peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi informal dan formal, tetapi juga menjadi indikator bahwa batasan-batasan sosial terhadap profesi berbasis gender mulai digugat oleh aktor-aktor perempuan di lapangan. Dalam konteks ini, kurir perempuan tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengantar barang, tetapi juga menjadi simbol dari keterlibatan perempuan dalam ruang-ruang kerja yang secara historis dikonstruksikan sebagai maskulin dan berbasis kekuatan fisik serta mobilitas tinggi. Profesi ini menuntut stamina, kecepatan, ketepatan, dan fleksibilitas waktu, yang secara kultural masih sering dipersepsikan sebagai karakteristik kerja laki-laki, sehingga ketika perempuan memasukinya, sering terjadi resistensi atau stereotip sosial terhadap kapasitas kerja mereka. Kondisi ini menciptakan berpotensi menyebabkan diskriminasi baik dalam relasi kerja maupun pengambilan keputusan institusional.

Konsep kurir perempuan tidak dapat dilepaskan dari dinamika gender dan kerja, di mana perempuan dituntut untuk tetap memikul tanggung jawab

¹⁹ Lourdes Benería & Maria Floro, *Distribution, Gender, and Labor Market Informalization: A Conceptual Framework*, (United Nations Research Institute for Social Development, 2005), hlm. 6.

domestik meskipun sudah memasuki ranah publik. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Sylvia Walby sebagai struktur gender patriarkal, di mana perempuan yang bekerja tetap berada dalam subordinasi karena beban domestik tidak serta-merta dibagi secara adil dalam rumah tangga.²⁰ Dalam kasus perempuan kurir, situasi ini semakin kompleks karena pekerjaan mereka bersifat lapangan, menyita waktu dan tenaga yang cukup besar, namun tidak selalu dibarengi dengan pengakuan sosial atau dukungan institusional yang memadai.

Meskipun perempuan yang bekerja sebagai kurir menunjukkan kapasitas dan ketangguhan dalam menghadapi tuntutan kerja yang berat, perlu dipahami bahwa keputusan mereka untuk terlibat dalam profesi ini tidak muncul secara tiba-tiba atau berdiri sendiri. Terdapat beragam latar belakang struktural, kultural, dan individual yang mendorong perempuan untuk memasuki dunia kerja, khususnya dalam sektor logistik yang umumnya dipadati tenaga kerja laki-laki. Pilihan untuk bekerja bukan sekadar ekspresi kebebasan individu, tetapi sering kali merupakan hasil dari kondisi ekonomi yang menekan, pengaruh lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang membentuk peran gender dalam masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk menelaah faktor-faktor yang menjadi pendorong perempuan memilih berkarir sebagai kurir, sebagai bagian dari pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika kerja dan gender.

Keterlibatan perempuan melakoni perannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, secara umum, faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, antara lain:²¹

²⁰ Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1990), hlm. 20.

²¹ Nurul Hidayati. 2015. Beban Ganda: Antara Domestik dan Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2), hlm 111-113.

1) Faktor Ekonomi

Salah satu alasan yang mendorong perempuan untuk bekerja adalah faktor ekonomi. Ketika kebutuhan hidup meningkat dan penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam keluarga dengan penghasilan yang terbatas, perempuan yang berperan sebagai istri sering kali merasa terdorong, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk turut serta bekerja guna menopang kehidupan keluarga. Selain itu, perempuan yang memiliki banyak kebutuhan pribadi cenderung tertarik untuk mengembangkan karir agar lebih mudah memenuhi keperluan tersebut. Mereka merasa memiliki kemampuan dan keinginan untuk mandiri secara finansial, sehingga tidak perlu sepenuhnya bergantung pada orangtua atau suami. Motivasi ini menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk memasuki dunia kerja, selain menjalankan peran mereka dalam rumah tangga.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan mereka untuk terlibat dalam lingkungan yang aktif. Perempuan sering kali memiliki kebiasaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, sehingga jika mereka bergaul dengan perempuan-perempuan yang berkarir, mereka cenderung terdorong untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, keinginan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi juga menjadi motivasi bagi perempuan untuk mengejar karir. Perempuan yang aktif dalam kehidupannya sering merasa bahwa mereka belum sepenuhnya terpenuhi jika tidak memiliki karir atau profesi tertentu. Lebih dari itu, memiliki karir juga memperluas jaringan sosial mereka, terutama bagi perempuan yang senang bersosialisasi.

3) Faktor Budaya

Dalam banyak masyarakat, peran gender ditentukan oleh budaya atau adat istiadat yang berlaku. Namun, tidak semua budaya atau adat yang

berlaku dalam masyarakat menuntut pria untuk menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Beberapa budaya mengharuskan perempuan untuk menanggung tanggung jawab ekonomi keluarga, baik secara penuh maupun sebagian. Adat semacam ini secara tidak langsung memaksa perempuan untuk bekerja dan berkarir sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan yang berada dalam situasi ini mungkin merasa harus bekerja dengan sedikit keterpaksaan. Akibat dari budaya tersebut, perempuan harus mengambil peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah bagi keluarga.

Dalam kajiannya, Jalilvand (2000) menyatakan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu:²²

1. Faktor Internal

Faktor-faktor ini berasal dari dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga perempuan itu sendiri. Beberapa contohnya adalah:

- a. Jumlah anggota keluarga atau tanggungan: Semakin banyak anggota keluarga yang harus dinafkahi (misalnya anak-anak atau orang tua lanjut usia), maka semakin besar kemungkinan perempuan akan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- b. Pendapatan suami atau kepala rumah tangga: Jika penghasilan suami tidak mencukupi, maka perempuan akan cenderung bekerja untuk menopang keuangan keluarga.
- c. Status perkawinan: Status sebagai istri, janda, atau single parent juga mempengaruhi keputusan kerja. Perempuan yang menjadi kepala keluarga atau tidak memiliki pasangan cenderung lebih terdorong untuk bekerja.

²² Jalilvand, M.R. 2000. *Married women, work, and values*. Monthly Labor Review, hlm 26-31.

- d. Pendidikan perempuan: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berbanding lurus dengan peluang kerja yang lebih besar dan keinginan untuk aktualisasi diri.
- e. Usia dan pengalaman kerja sebelumnya: Perempuan yang lebih muda dan memiliki pengalaman kerja cenderung lebih aktif kembali bekerja meskipun sudah berkeluarga.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor ini berasal dari luar rumah tangga, mencakup lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi.

- a. Kesempatan kerja di sekitar tempat tinggal: Tersedianya lapangan kerja atau fleksibilitas jam kerja, terutama di sektor informal atau sektor digital seperti kurir dan ojek daring, membuka peluang lebih besar bagi perempuan untuk bekerja.
- b. Kondisi ekonomi nasional atau regional: Tekanan ekonomi makro, seperti inflasi atau kenaikan harga kebutuhan pokok, juga mendorong perempuan terjun ke dunia kerja.
- c. Norma dan budaya lokal: Di masyarakat yang lebih terbuka terhadap peran perempuan di ranah publik, lebih banyak perempuan yang merasa leluasa untuk bekerja.
- d. Perkembangan teknologi dan sistem kerja fleksibel: Digitalisasi menciptakan peluang kerja baru yang lebih inklusif terhadap perempuan, termasuk yang memiliki beban domestik.

1.6.2 Konsep Ketidakadilan Gender

Gender secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu gender. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara rinci dibedakan pengertian antara sex dan gender.²³ Guna memahami konsep gender sendiri perlu diketahui bahwasanya kata gender dan sex (jenis

²³ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm 2.

kelamin) itu berbeda. Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian jenis kelamin (pensifatan) manusia yang ditetapkan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968, begitupula dengan Ann Oakley pada tahun 1972 yang telah meningkatkan istilah serta pengertian gender. Menurut Oakley dalam bukunya *Sex, Gender and Society* menyebutkan bahwasanya gender yaitu perbedaan yang bukan biologis serta bukan kodrat Tuhan, namun gender adalah *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang disusun secara sosial.²⁴

Sedangkan Mansour Fakih menyebutkan konsep gender yaitu suatu sifat yang ada pada kaum laki-laki ataupun kaum perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya seperti: perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan banyak hal, seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial dan kultural, melewati ajaran keagamaan ataupun negara.

Konsep gender ini menunjuk pada perbedaan yang terjadi diantara perempuan dan laki-laki yang mana ini merupakan bentukan sosial. Sementara dalam kata lain, gender yaitu penetapan maskulinitas serta feminitas yang ditingkatkan secara sosial dan kultural serta dengan demikian identitas dan feminitas yang dibangun secara sosial dan kultural serta identitas gender dapat berubah dan berbeda dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dengan kata lain, gender bukan sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari proses sosial yang panjang yang dipelajari sejak dini melalui pendidikan, media, budaya populer, dan lingkungan sekitar. Proses ini

²⁴ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society* (London: Temple Smith, 1972), hlm 158.

menciptakan ekspektasi sosial yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, serta menanamkan norma-norma perilaku yang dianggap ‘sesuai’ dengan jenis kelamin tertentu.

Dalam konteks yang lebih kontemporer, Judith Butler melalui bukunya *Gender Trouble* (1990) menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap atau kodrati, melainkan performative yakni dihasilkan dan dipertahankan melalui tindakan-tindakan sosial yang diulang terus menerus.²⁵ Dengan demikian, maskulinitas dan femininitas bukanlah esensi bawaan, melainkan hasil dari pembiasaan dan tekanan sosial yang membentuk individu untuk berperilaku sesuai dengan peran gender yang dianggap wajar oleh masyarakat. Pandangan ini menekankan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan berasal dari tubuh biologis mereka, melainkan dari proses konstruksi sosial yang membentuk makna atas tubuh tersebut. Butler menegaskan bahwa tubuh itu sendiri tidak memiliki makna gender sebelum diberi makna oleh norma-norma sosial yang mengaturnya. Ia menyatakan bahwa, "*There is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very 'expressions' that are said to be its results.*"²⁶ Artinya, ekspresi gender tidak mencerminkan identitas yang sudah ada sebelumnya, tetapi justru menciptakan dan mengukuhkannya melalui pengulangan tindakan-tindakan tersebut. Maka, ketika masyarakat menetapkan harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan sejak dini, maka identitas gender menjadi sesuatu yang dibentuk, bukan sesuatu yang ‘alami’.

Butler juga mengkritik pendekatan feminis liberal dan feminis esensialis yang menurutnya masih mempertahankan asumsi tentang “subjek perempuan” yang seragam dan universal. Ia menekankan bahwa “perempuan”

²⁵ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), hlm. 33.

²⁶ *Ibid.*, hlm 34.

bukanlah kategori yang stabil, melainkan hasil dari berbagai relasi kekuasaan, praktik diskursif, dan konteks sosial yang saling tumpang tindih.²⁷ Oleh karena itu, kategorisasi gender tidak bersifat tetap, melainkan dapat dinegosiasikan, diganggu, dan bahkan ditantang melalui praktik sosial yang menyimpang dari norma-norma dominan. Melalui pendekatan ini, Butler mendorong dekonstruksi terhadap kategori identitas dan membuka ruang bagi berbagai bentuk ekspresi gender non-normatif seperti queer, transgender, dan non-biner.

Dengan memahami gender sebagai konstruksi sosial yang performatif, kita dapat melihat bahwa batas-batas antara maskulin dan feminin sejatinya tidak bersifat mutlak. Ini membuka ruang untuk memahami keberagaman ekspresi gender, termasuk pengalaman perempuan yang bekerja di ruang-ruang kerja yang sebelumnya dikonstruksikan sebagai domain laki-laki, seperti profesi kurir. Perempuan yang menjalankan peran-peran yang dianggap tidak sesuai dengan stereotipe gender tradisional sesungguhnya sedang melakukan aksi performatif yang dapat meruntuhkan batas-batas rigid antara maskulinitas dan feminitas. Dalam konteks ini, gagasan Butler memberi alat analisis kritis untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana gender, sekaligus membuka kemungkinan resistensi terhadap norma-norma tersebut.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Hanya saja yang menjadi persoalan yang mana perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan baik untuk kaum laki-laki ataupun perempuan. Sebagai orang dewasa kita lebih cenderung memyakini bahwa kita hidup dengan kadar kebebasan yang signifikan, bahwa kita bebas memilih cara berperilaku, cara berfikir, dan memilih peran gender. Perubahan peran gender yang merupakan perubahan

²⁷ Ibid., hlm. 3-5

yang menarik dikarenakan berubah seiring waktu dan perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Di Inggris pada abad ke sembilan belas, terdapat pandangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan bekerja diluar rumah untuk mendapatkan bayaran. Disisi lain tanggapan ini hanya berlaku bagi perempuan kelas menengah dan keatas. Sedangkan perempuan yang berada di kelas bawah dianjurkan bekerja sebagai pembantu. Kenyataannya pada masyarakat yang berbeda mempunyai banyak gagasan yang berbeda terkait cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya, hal ini memperjelas terkait sejauh mana peran gender bergeser dari asal-usulnya kedalam jenis kelamin biologis, yang mana setiap masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai titik tolak penggambaran gender.

Dalam kaitannya dengan dunia kerja, struktur gender membentuk dan menormalisasi relasi antara laki-laki dan perempuan secara hierarkis. R.W. Connell menyebut hal ini sebagai gender order, yaitu tatanan sosial yang menempatkan maskulinitas hegemonik sebagai standar dominasi dan memposisikan femininitas secara subordinatif.²⁸ Dalam dunia kerja, tatanan ini memengaruhi pembagian kerja yang tidak berdasarkan pada kompetensi, melainkan pada stereotip jenis kelamin. Akibatnya, pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan, pengasuhan, dan kerja domestik seringkali dilekatkan pada perempuan dan dianggap kurang bergengsi atau bernilai ekonomi. Hal ini membatasi akses perempuan terhadap pekerjaan yang bergaji tinggi atau prestisius. Dengan kondisi demikian maka dapat terjadi ketidakadilan gender. Hal ini dikarenakan ketidakadilan gender terjadi ketika konstruksi sosial ini menciptakan diskriminasi terhadap perempuan, membatasi mobilitas sosial, dan menghambat akses terhadap kesempatan kerja, pendidikan, dan pengambilan keputusan.

²⁸ R.W. Connell, *Gender: In World Perspective* (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm. 10–12.

Guna mengetahui bagaimana perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan gender, dapat diamati melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, seperti: marginalisasi ataupun proses pemiskinan ekonomi, subordinasi ataupun anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe ataupun melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban ganda (*double burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.²⁹

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan, sebenarnya banyak terjadi pada masyarakat juga daerah yang mana menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang ditimbulkan karena sebagian peristiwa seperti penggusuran, namun terdapat salah satu bentuk pemiskinan pada satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan yang mana disebabkan oleh gender. Adapun perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, juga mekanisme proses marginalisasi perempuan atas perbedaan gender.

b. Subordinasi

Subordinasi karena gender itu berlangsung di berbagai macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Seperti di Jawa dahulu terdapat anggapan bahwa perempuan itu tidak harus sekolah tinggi tinggi, toh pada akhirnya akan kedapur juga. Praktik seperti ini sebenarnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Stereotipe

Secara umum stereotipe yaitu pelabelan atau penandaan kepada suatu kelompok tertentu. Yang mana stereotipe itu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

d. Kekerasan (*violence*)

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 13-18.

Kekerasan (*violence*) yaitu serangan atau invasi kepada fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak jenis dalam bentuk kekerasan seperti: pemerkosaan, terjadinya pemukulan pada fisik dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh pada bagian tertentu pada tubuh perempuan.

e. Beban Ganda

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sangat sering diperkuat dan disebabkan karena adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan seperti pekerjaan domestik, dimana pekerjaan ini dianggap dan dinilai rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki.

Manifestasi ketidakadilan gender pun terjadi pada lingkup keluarga. Bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan juga interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari dilakukan dengan menggunakan asumsi bias gender. Dan karena itu rumah tangga menjadi tempat kritis dalam mensosialisasikan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini telah mengakar pada keyakinan masyarakat dan menjadi ideologi kaum perempuan dan juga laki-laki. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, sampai pada tingkat negara yang bersifat global.

Setelah kita ketahui, perbedaan gender ini ternyata telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang sebetulnya adalah susunan ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural,

pada proses yang panjang yang mana pada akhirnya menyebabkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, sebagai berikut:³⁰

- a. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan termanifestasi kedalam subordinasi kaum perempuan dihadapan laki-laki. Subordinasi disini yang mana berkaitan dengan politik terutama dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Seperti kasus baik dalam tradisi, tafsir keagamaan, ataupun dalam aturan birokrasi yang mana perempuan diletakan pada posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki.
- b. Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian gender pun melahirkan proses marginalisasi pada perempuan. Proses ini terjadi dalam kultur, birokrasi, maupun program-program pembangunan. Seperti dalam dunia kerja, perempuan secara sistematis disingkirkan dan dimiskinkan serta selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah) sehingga menyebabkan para perempuan mendapatkan imbalan yang lebih rendah dibanding laki-laki.
- c. Perbedaan dan pembagian gender ini dapat membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Yang mana stereotipe ini merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yaitu pemberian label yang memojokkan kaum perempuan hingga berakibat pada posisi dan kondisi kaum perempuan itu sendiri. Contohnya seperti kaum perempuan yang mana mereka sebagai ibu rumah tangga yang ingin aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis, ataupun dalam pemerintahan, maka akan dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan itu sendiri hingga apapun yang dihasilkan oleh kaum

³⁰ Ibid., 23-25.

perempuan akan dianggap sebagai sambilan atau tambahan, dan cenderung tidak di hitung atau di hargai.

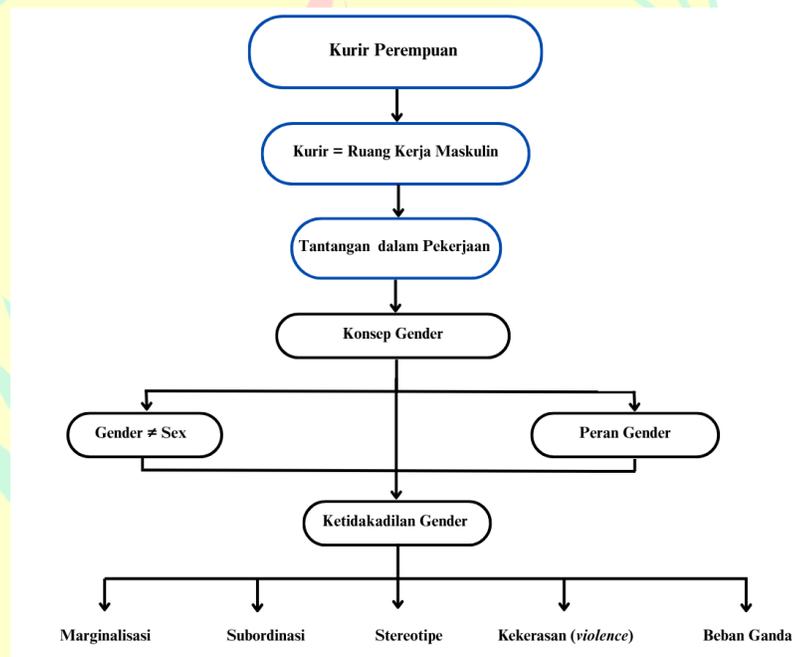
- d. Perbedaan dan pembagian gender juga dapat membuat kaum perempuan akan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih banyak atau bisa di sebut dengan *double burden*. Yang mana pada kenyataannya hampir 90% pekerjaan domestik dilakukan oleh perempuan, terlebih bagi mereka yang bekerja lebih seperti buruh industri atau profesi lainnya. Artinya mereka ini memiliki peran ganda.
- e. Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan (*violence*) terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun mental. Berbagai macam kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan disebabkan adanya perbedaan gender yang muncul dalam berbagai bentuk. Seperti pemerkosaan, persetubuhan yang terjadi antara anggota keluarga (*incest*), dan lain sebagainya. Dan ada pula kekerasan yang berbentuk non fisik seperti yang sering terjadi yaitu pelecehan seksual yang mana ini menyebabkan ketidaknyamanan pada kaum perempuan secara emosional.

Dalam pembangunan berbangsa, gender merupakan suatu strategi global yang berupaya untuk meningkatkan kepedulian akan aspirasi, kepentingan dan peranan perempuan dan laki-laki tanpa mengesampingkan harkat, kodrat, dan martabat perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Hakekat peningkatan peranan khususnya kaum perempuan adalah meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Dari keseluruhan konsep yang telah dijelaskan, antar konsep memiliki hubungan yang terkait. Hubungan dari antar konsep tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2024

Dari kerangka teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berangkat dari realitas bahwa semakin banyak perempuan yang bekerja, termasuk di sektor-sektor yang selama ini secara sosial dianggap sebagai wilayah laki-laki. Salah satu contoh nyata adalah pekerjaan sebagai kurir, yang secara historis dikonstruksikan sebagai ruang kerja maskulin karena identik dengan tuntutan fisik, kecepatan, mobilitas tinggi, dan risiko kerja yang besar. Konsekuensinya, perempuan yang memasuki ruang kerja ini tidak hanya menghadapi tantangan profesional, tetapi juga harus berhadapan dengan tantangan dan hambatan dalam pekerjaan, seperti stereotip gender, minimnya

perlindungan kerja yang responsif terhadap kebutuhan perempuan, hingga beban kerja ganda di ranah domestik.

Situasi ini kemudian dianalisis menggunakan konsep gender sebagai kerangka utama. Konsep gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang berbeda dari jenis kelamin biologis (sex). Oleh karena itu, peran dan posisi sosial perempuan tidak ditentukan oleh kodrat biologisnya, tetapi oleh nilai-nilai dan struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, gender \neq sex menegaskan bahwa pekerjaan kurir tidak secara kodrati “milik” laki-laki, dan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Namun demikian, sistem sosial yang bias sering melahirkan ketidakadilan gender, yang termanifestasi dalam bentuk stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan simbolik, serta pembatasan akses terhadap fasilitas dan kesempatan kerja yang adil. Selain itu, perempuan juga terjebak dalam peran gender tradisional yang menuntut mereka tetap menjalankan tanggung jawab domestik, bahkan ketika mereka sudah bekerja penuh waktu di sektor publik.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada pemilihan metode penelitian yang sesuai dan tepat. Dalam konteks penelitian ini, metode yang dipilih adalah sebagai berikut;

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada pencarian data secara detail terkait suatu permasalahan di dalam kehidupan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 13.

sehari-hari.³² Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi naratif. Studi naratif merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pengumpulan dan penyusunan ulang cerita-cerita individu untuk memahami pengalaman hidup mereka. Dalam metode ini, peneliti berfokus pada bagaimana partisipan menceritakan kehidupan mereka secara kronologis dan bagaimana makna dibentuk melalui narasi yang mereka sampaikan. Cerita yang dikumpulkan kemudian disusun kembali oleh peneliti menjadi bentuk narasi yang utuh dan bermakna, sehingga dapat menggambarkan proses pembentukan identitas, hubungan sosial, dan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari.³³

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang akan memberikan informasi ataupun menjelaskan yang sedang peneliti teliti sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini.³⁴ Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (bertujuan), yaitu teknik pengambilan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu

Subjek penelitian ini adalah empat perempuan pekerja kurir shopee *express* di Jagakarsa. Peneliti memilih empat perempuan pekerja kurir ini dengan berbagai kriteria yang ditetapkan, sebagai berikut:

1. Perempuan yang kesehariannya menjadi kurir shopee *express* di wilayah Jagakarsa, Jakarta selatan;
2. Perempuan yang sudah menikah;
3. Perempuan yang memiliki pasangan/suami yang bekerja.

³² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: SAGE, 2018), hlm 260.

³³ *Ibid*, hlm 213.

³⁴ M. Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm 91.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam ruang kerja sebagai kurir logistik digital. Para informan dipilih karena mereka berada dalam posisi yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana struktur kerja, relasi kuasa di tempat kerja, serta kebijakan operasional memengaruhi pengalaman kerja perempuan.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta Selatan, pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan strategis dan kontekstual. Wilayah ini merupakan salah satu titik operasional aktif Shopee Express dengan tingkat lalu lintas pengiriman yang tinggi dan jumlah kurir yang cukup signifikan. Jagakarsa juga merupakan kawasan yang berada di antara area permukiman padat, sehingga menjadi representasi kawasan urban dengan dinamika logistik yang kompleks. Selain itu, berdasarkan observasi awal, di wilayah Jagakarsa terdapat sejumlah perempuan yang bekerja sebagai kurir Shopee Express secara aktif, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalian data secara lebih mendalam dan terfokus.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Shopee Express Ciganjur yang terletak di Jl. Wr. Sila, Cipadak, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2024, yang difokuskan pada wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu empat perempuan pekerja kurir. Tahap kedua dilaksanakan pada bulan April 2025, yang difokuskan pada wawancara informan pendukung, yakni koordinator HUB. Pembagian waktu ini dilakukan untuk memperkaya data dan memahami konteks kerja dari perspektif berbeda, baik dari pengalaman perempuan pekerja kurir itu sendiri maupun dari pihak yang terlibat dalam pengaturan kerja mereka secara struktural.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai kunci dari hasil penelitian, yang mana peneliti mengumpulkan data dan informasi mengenai dinamika perempuan yang bekerja sebagai kurir Shopee Express. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung di lapangan, berinteraksi dengan informan, serta melakukan proses observasi dan dokumentasi secara menyeluruh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan pengumpulan dokumen pendukung yang relevan. Dengan keterlibatan aktif ini, peneliti berupaya memperoleh data yang akurat, mendalam, dan valid, sesuai dengan konteks dan realitas yang dihadapi para informan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang bisa digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data, yang mana cara tersebut harus menunjukkan pada sesuatu yang abstrak serta tidak diwujudkan pada benda yang tak kasat mata.³⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yakni, sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan informan. Sedangkan, data sekunder didapatkan dengan mencari dan mengambil dokumentasi dari data yang akan mendukung penelitian. Dengan demikian dalam pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). hlm 134.

a. Metode Observasi

Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁶ Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung, peneliti dalam hal ini berlaku sebagai pengamat penuh yang melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi sebenarnya yang langsung diamati oleh *observer*. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas sehari-hari perempuan yang bekerja sebagai kurir Shopee Express, khususnya dalam pelaksanaan tugas mereka di lapangan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai proses kerja, interaksi sosial, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan tugas sebagai kurir. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap realitas empiris yang mungkin tidak terungkap hanya melalui wawancara.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Kekhasan wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan yang bersangkutan.³⁷ Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk memahami pengalaman perempuan pekerja kurir Shopee Express dalam

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 227.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm 193.

menjalani perannya sebagai pekerja di ruang publik maupun diruang domestik. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap makna, strategi adaptasi, serta dinamika sosial yang tidak dapat diperoleh secara menyeluruh melalui metode lain seperti observasi atau dokumentasi.

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah perolehan data melalui beberapa dokumen yang dinilai dapat mendukung informasi subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.³⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara, serta untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks kehidupan perempuan pekerja kurir Shopee Express. Dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen internal organisasi yang diberikan oleh informan, seperti catatan tugas harian, pembagian wilayah kerja, serta dokumentasi pribadi dari informan (seperti foto kegiatan kerja). Selain itu, dokumen eksternal seperti artikel berita, data online, atau informasi yang tersedia di internet juga digunakan sebagai data pendukung yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat memverifikasi informasi, menemukan bukti pendukung, dan membandingkan hasil wawancara serta observasi secara triangulatif guna meningkatkan validitas data penelitian.

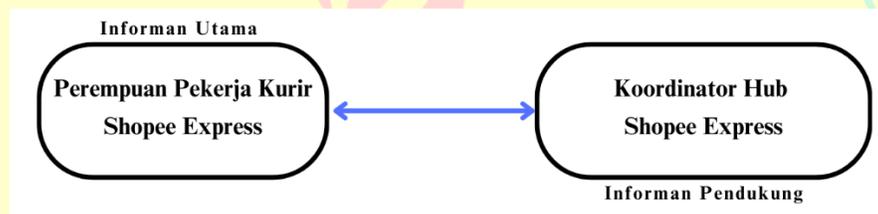
1.7.6 Teknik Triangulasi Data

Dalam pengujian kredibilitas data ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data seperti dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Pada teknik ini dapat membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu

³⁸ Sugiyono, op.cit., hlm 240.

dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif dan memperkuat validitas data, serta meminimalkan bias yang mungkin muncul dari satu sumber tunggal.

Gambar 1. 2 Triangulasi Sumber



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2024

Berdasarkan triangulasi sumber mengenai perempuan pekerja kurir shopee express ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang yang berhubungan dengan informan menurut peneliti dan bisa memberikan data serta informasi mengenai masalah dalam penelitian. Praktik triangulasi tergambar dari kegiatan peneliti yang bertanya pada informan. Sebagai contoh, wawancara dengan bapak A tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai kurir, dikonfirmasi kepada pihak lain yang juga dianggap penting untuk dilakukan wawancara sehingga diperoleh data yang relatif sama atau tidak ada lagi data atau informasi baru yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada koordinator hub Shopee Express yang berperan sebagai koordinator lapangan para kurir. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dinamika kerja dan penilaian terhadap kinerja informan dilapangan.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mengambil data primer melalui proses wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas yang ada pada peneliti. Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap makna yang terkandung dalam hasil wawancara, sehingga potensi bias masih menjadi pertimbangan utama. Untuk mengurangi bias yang terjadi, maka peneliti menggunakan triangulasi data sumber. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk merinci temuan penelitian secara lebih komprehensif dan meminimalkan dampak dari faktor subjektif yang mungkin memengaruhi hasil penelitian.

1.7.8 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian tentunya harus memiliki sistematika yang berurutan agar memudahkan tiap rincian apa saja yang terdapat dalam setiap bab, penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I: Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian (yang mencakup pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik triangulasi data, keterbatasan penelitian) serta sistematika penelitian.

BAB II: Bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang empat perempuan yang bekerja sebagai kurir shopee *express* yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yang mencakup aspek-aspek seperti usia, latar belakang keluarga, dan pengalaman kerja. Selain itu, pada bab ini juga dibahas terkait fenomena kemunculan kurir perempuan di dalam industri ekspedisi.

BAB III: Bab ini memaparkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan terkait terkait dinamika yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja

sebagai kurir Shopee Express, termasuk tantangan yang mereka hadapi, serta strategi adaptasi yang dilakukan.

BAB IV: Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan. Dalam bagian ini, akan diungkapkan bagaimana perempuan yang bekerja menjadi kurir Shopee Express dilihat dari perspektif gender.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu berisi saran serta rekomendasi terhadap penelitian ini.

